



## PERUBAHAN POLA PEMBELAJARAN PKn YANG TEKSTUAL KE POLA KONTEKSTUAL ( CTL)

Edi Suhartono<sup>1</sup>

Diterima 19 Maret 2018, Dipublikasikan 17 April 2018  
©Penulis (2018)

### **Abstract**

*The development of science and technology has brought great influence to educational technology which further influences learning technology and ultimately to the patterns of learning from conventional/ traditional (textual and teacher only learning) patterns to transition patterns (semi textual and teacher together media) and finally to modern patterns (contextual and media as learning resources). This is very influential on the pattern of learning Civic that is conventional/traditional textual to contextual learning patterns. The current reality in Indonesia is that civic learning is still dominated by conventional systems, so that the application of contextualized oriented learning is still far from expectations, as evidenced by the still serious learning problem, where most students can not relate what they have learned and applications in his current and future life. This occurs because the lesson of civics is less related to the material with the reality of student life, not contextual, consequently civics fails in carrying out its mission to develop civics competence namely civics knowledge, civics disposition and citizenship skills. In carrying the contextualized oriented civics learning, conventional learning system in schools is increasingly believed to be a system that is not effective anymore and resulted in learning Civics felt less meaningful for students To solve the problem of learning civics less meaningful, it is necessary to use contextual teaching approach learning) as one effective alternative. The application of contextual learning is an urgent need to solve the civic problems.*

### **Keywords**

*Textual Learning, Civic, Contextual Approach*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat akan mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya bidang teknologi pendidikan yang dampaknya juga menuntut perubahan di bidang teknologi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan hasil yang lebih optimal. Salah satu aplikasi teknologi pendidikan ke dalam teknologi pembelajaran adalah terjadinya perubahan peranan guru dan berkembangnya tugas guru yang berdampak terjadinya perubahan pola pembelajaran yang dimulai dari pola tradisional di mana guru dominan (satu-satunya sumber belajar), pola transisi di mana peranan guru dibantu media sampai pola modern di mana peran media saja hingga kombinasi dari semuanya yang melahirkan pola sistem pembelajaran secara terpadu. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, pemilihan metode yang akan digunakan memegang peranan yang sangat penting baik dilihat dari dimensi aktivitas belajar siswa maupun dimensi

---

<sup>1</sup> Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
edi.suhartono.fis@um.ac.id

keberhasilan belajar siswa. Selama ini pendidikan didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal, kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama, metode pilihan guru adalah ceramah, karena materi yang sangat banyak.

Dalam pembelajaran PKn di Indonesia masih didominasi oleh sistem konvensional di mana guru mendominasi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan pola tekstual sehingga siswa kurang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan dan tidak mampu memecahkan masalah kewarganegaraan, akibatnya misi PKn dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civics competence*) yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civics skills*) akan mengalami kegagalan. Dewasa ini berkembang pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah, siswa diharapkan belajar dengan mengalami bukan menghafal. Hal itu mengandung arti bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang seharusnya mereka pelajari, sehingga retensi mereka betul-betul kuat terhadap materi yang harus dikuasainya, serta dimungkinkan siswa tidak akan mendapat kesulitan dalam mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sosialnya. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya perubahan pola pembelajaran dari tekstual ke pola kontekstual.

CTL (*Contextual teaching and learning*) (Johson, 2007) merupakan pendekatan yang efektif karena proses pembelajaran akan secara aktual terjadi jika siswa bisa menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran abstrak dan aplikasi praktis dalam konteks dunia riil. Dalam pengamalan pembelajaran konsep, prinsip, prosedur, dan fakta sebagai mata pelajaran yang diinternalisasikan melalui penemuan, penguatan, antar hubungan, dan proses terintegrasi. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu gabungan antara mata pelajaran dan kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh siswa dan kebutuhan lingkungan.

Selanjutnya Blancard (2001) serta Bern dan Erickson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat korelasi antara pengetahuan yang ada pada diri mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu untuk menghubungkan konten materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dalam menemukan makna kehidupan tersebut. Sudah barang tentu pembelajaran kontekstual sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn yang mempunyai kompetensi menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan kebutuhan yang mendesak dalam memecahkan permasalahan PKn selama ini, yang menurut Komalasari (2009) pendekatan kontekstual dianggap sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran PKn.

## **KONDISI PEMBELAJARAN PKn**

PKn (*Civic Education*) di Indonesia ditempatkan sebagai salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based education*". Kerangka isi PKn ini menurut Budimansyah (2008:180) dibangun atas dasar paradigma baru sebagai berikut: (1).secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab, (2) secara teoretik memuat dimensi - dimensi

kognitif, afektif, dan psikomotorik (*civic knowledge, civic disposition, dan civic skills*) yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara, (3) secara terprogram menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedded values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

PKn di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang persekolahan memiliki visi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara, dan mengemban misi membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan ini Soemantri (2001) mengemukakan bahwa PKn merupakan komponen pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pembelajaran PKn merupakan usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis dalam memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sosial sehari-hari. PKn digunakan sebagai wujud pelestarian nilai-nilai moral dan nilai-nilai Pancasila serta pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

Branson (1999:8-25) menegaskan bahwa PKn hendaknya mengembangkan *civic competences* (kompetensi kewarganegaraan). Aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Pengembangan PKn tidak bisa dilepas dari pengaruh globalisasi yang mana hal ini memiliki efek pada kehidupan siswa. Menurut Komalasari (2009:1) Globalisasi menuntut PKn untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang bersifat multi dimensi, PKn juga membawa misi PKn untuk demokrasi dan pendidikan yang berdasar pada nilai. Pembelajaran PKn terorientasi pada pandangan terbuka konsep “terkontekstualisasi” tentang kebutuhan akan pengaturan (pengelolaan) yang lebih kreatif, partisipatif aktif, pembelajaran yang penuh makna dan menyenangkan. Menurut Lasmawan (2011) berpendapat bahwa penanda utama pembelajaran PKn paradigma baru tidak lagi menekankan pada mengajar tentang PKn tetapi lebih berorientasi pada pembelajaran PKn. Dari pandangan ini guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan pendek atan atau metode pembelajaran PKn yang efektif, tepat, menarik, dan menyenangkan untuk membelajarkan PKn di sekolah penguasaan pendekatan pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama yang harus dimiliki oleh guru. Kemampuan dalam menggunakan berbagai pendekatan akan berpengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik baik keberhasilan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dan terampil oleh guru akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik (Pursika, 2009).

Dalam mengusung pembelajaran PKn yang berorientasi *contextualized* tersebut, sistem belajar konvensional di sekolah makin diyakini sebagai sistem yang sudah tidak efektif lagi. Berbagai konsep yang menyangkut kemampuan otak, kecerdasan, dan kreativitas, berkembang makin jauh, dan makin menguatkan argumentasi yang ingin mengoreksi kelemahan sistem belajar yang selama ini berlaku secara konvensional, sistem belajar tersebut telah mengakibatkan PKn dirasakan kurang bermakna bagi siswa.

Kenyataan di Indonesia saat ini pembelajaran PKn masih didominasi oleh sistem konvensional, sehingga penerapan pembelajaran yang berorientasi pada konsep *contextualized* masih jauh dari harapan. Hal ini terbukti dengan masih munculnya masalah pembelajaran yang serius, di mana sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara aplikasi pengetahuan tersebut dalam kehidupannya saat ini dan di kemudian hari. Artinya, pembelajaran tidak memberikan makna bagi siswa dalam memecahkan permasalahan kewarganegaraan yang terjadi dalam kehidupan. Pembelajaran belum mampu mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara komprehensif (Komalasari, 2009: 1). Hal ini terjadi karena pembelajaran PKn kurang mengaitkan materi dengan realita kehidupan siswa, tidak kontekstual, lebih banyak memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir kreatif, kritis, dan analitis, bahkan menimbulkan apatis siswa dan menganggap remeh dan kurang menarik. Dengan demikian kenyataan di lapangan tampaknya proses pembelajaran yang terjadi tidak sesuai dengan harapan dan kajian konseptual yang seharusnya ada pada kurikulum.

Pembelajaran PKn belum menunjukkan upaya maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Muatan nilai telah banyak terakomodasi dalam kurikulum, namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak terjadi penyimpangan. Secara garis besar nilai-nilai yang ada dalam dokumen kurikulum diajarkan oleh guru dalam bentuk konsep nilai. Guru lebih banyak membelajarkan definisi atau pengertian konsep dan nilai daripada berupaya mengadakan proses pembelajaran untuk menjadikan proses internalisasi, personalisasi dan aplikasi nilai terhadap diri siswa dalam kehidupan sehari-hari (Abdul & Sapriya, 2011). Keadaan ini terlihat dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang monoton tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki siswa, belum melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal, belum memanfaatkan berbagai langkah dengan baik, dan belum maksimalnya pemanfaatan pendekatan pembelajaran pendidikan nilai moral yang ada secara maksimal. Persepsi mengenai kelemahan pendekatan atau metode pembelajaran PKn oleh sebagian besar guru menjadi faktor berikutnya yang menjadikan misi PKn untuk membentuk warga negara yang demokratis dan partisipatif jauh dari harapan. Masalah yang terjadi ialah sebagian guru belum menerapkan pembelajaran kontekstual atau menerapkan pendekatan pembelajaran relevan lainnya. Padahal, garda terdepan mencapai keberhasilan misi PKn paradigma baru terletak pada kerja keras guru untuk selalu inovatif dan kreatif melakukan pengembangan pendekatan PKn (Samsuri, 2011;3)

Sebagian besar pembelajaran PKn di Indonesia masih menampilkan ciri-ciri sistem pembelajaran tradisional atau konvensional. Suryadi (2006:27) mengidentifikasi ciri-ciri sistem belajar konvensional meliputi adanya kelas yang tertutup dalam sekolah yang juga tertutup dari lingkungannya, seting ruangan yang statis dan penuh formalitas, guru menjadi satu-satunya sumber ilmu dan papan tulis sebagai sarana utama dalam proses *transfer of knowledge*, situasi dan suasana belajar yang diupayakan hening untuk mendapatkan konsentrasi belajar maksimal,

menggunakan buku wajib yang cenderung menjadi satu-satunya sumber yang sah sebagai referensi di kelas, dan adanya model ujian dengan soal -soal pilihan majemuk (*multiple choice*) dan hasilnya sebagai ukuran kemampuan siswa.

Menurut Joni (2005), segi kualitatif sistem pendidikan nasional semakin merosot karena pembelajaran di sekolah masih saja terpaku pada paradigma penerusan informasi yang hanya melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low cognitive skills*) yaitu menghafal. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran seperti ini adalah ekspositori seperti ceramah, tugas membaca, resitasi, tanya jawab, dan latihan tertulis. Sumber utama adalah presentasi guru, buku teks, film, video, atau pemberian informasi yang lain. Dengan demikian, pembelajaran dipusatkan pada guru karena gurulah sumber semua informasi tersebut. Soemantri (2001:245) mempertegas bahwa kurang bermaknanya pembelajaran PKn bagi siswa dikarenakan masih dominannya penerapan cara-cara pembelajaran konvensional seperti *ground covering technique*, *narrative technique*, dan indoktrinasi dalam pembelajaran PKn sehari-hari. Sejalan dengan ini menurut Nurhasanah (2009) masalah utama dalam pembelajaran PKn adalah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran belum tepat, sehingga belum memenuhi harapan seperti muatan tatanan nilai agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa. Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran PKn yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis, tetapi hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar terkesan sangat kaku kurang fleksibel, kurang demokratis dan guru cenderung lebih dominan, Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton. Di dalam pembelajaran aktivitas guru lebih dominan dari siswa, sehingga guru sering mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, tindakan yang mengakibatkan mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran untuk pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang membuat jenuh dan membosankan.

Sebuah hasil penelitian tentang interaksi kelas di sekolah menunjukkan bahwa 95% interaksi kelas dikuasai oleh guru (Wardani, 2000). Guru berperan sebagai penyampai informasi sebanyak-banyaknya pada anak, yang penyampaiannya banyak dilakukan dengan metode ceramah, kadang-kadang dengan sedikit tanya jawab, sehingga kegiatan anak lebih banyak mendengar, mencatat, dan menghafal informasi. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah. Penelitian senada juga dilakukan oleh temuan penelitian Ardhana, dkk. (2004) survei terhadap beberapa sekolah di Kabupaten Buleleng (Bali) memperoleh temuan bahwa 80% guru menyatakan paling sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan menurut pandangan siswa, 90% siswa menyampaikan bahwa gurunya mengajar dengan cara menerangkan. Selain temuan di atas lemahnya praktik pembelajaran yang ditemukan di antaranya kurang terampilnya guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan besar, lemahnya kemampuan guru dalam mengakomodasi perbedaan siswa secara individu, serta guru lebih sering memberikan tugas individu daripada kerja kelompok (Padmadewi, 2007). Terkait dengan temuan ini, maka dapat kita lihat pembelajaran yang dilakukan guru tersebut merupakan aktivitas menyimpan informasi yang pasif dan dianggap kosong. Siswa hanya menerima informasi verbal dari buku dan guru.

### PERLUNYA PERUBAHAN POLA PEMBELAJARAN PKn YANG KONTEKSTUAL

Untuk memecahkan masalah pembelajaran PKn yang kurang bermakna, hendaknya materi pembelajaran PKn tidak hanya berisi hafalan belaka akan tetapi dipadukan dengan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat, dan dalam proses pembelajaran hendaknya mendukung pengembangan *contextualized*. Hal ini senada dengan pendapat Soemantri (2001:313) bahwa "PKn akan lebih bermakna apabila pengetahuan fungsional (*functional knowledge*) dan masalah-masalah kemasyarakatan memperkaya konsep-konsep dasar PKn, dan dikembangkan dialog kreatif dalam pembelajaran", sehingga pembelajaran PKn diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.

Oleh karena itu, perlu digunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai salah satu alternatif yang efektif. Di dalam pembelajaran ini diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor baik secara fisik maupun mentalnya. Siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat aktif dan kreatif sehingga CTL dianggap lebih efektif dan efisien dalam menggantikan pendekatan konvensional. Menurut Forgarty (1991:1) pendekatan pembelajaran demikian memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan, dan keterpaduan .

Pendekatan kontekstual ini memiliki komponen dan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan *contextualized*, yaitu: (1) pembelajaran dalam konteks keterkaitan; (2) pembelajaran dalam konteks pengalaman langsung; (3) pembelajaran dalam konteks penggunaan (aplikasi); (4) pembelajaran melalui kerja sama; (5) pembelajaran yang diatur sendiri; dan (6) pembelajaran dengan penilaian autentik (Sounders, 1994:4 -6, 1999).

Selanjutnya pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran menurut Johnson (2007:65-66), yang dimodifikasi oleh Ditjen Manajemen Dikdasmen (2003:5-6) menjadi tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme, (2) *inquiry* (inkuiri), (3) *questioning* (bertanya), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi), (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Keseluruhan komponen dalam pendekatan kontekstual tersebut merupakan unsur-unsur yang harus muncul dalam implementasi pembelajaran berdasarkan kontekstual. Kemunculannya yang optimal sekaligus menjadi ukuran kadar kontekstual dari penerapan pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, ternyata penggunaan isu konteks lingkungan sebagai sumber belajar di sekolah sangat efektif, dan kenyataannya prestasi siswa sangat baik bila ia dikondisikan dalam suasana belajar yang tidak formal, dan berada dalam konteks pengalaman siswa sendiri (Caine & Caine, 1991:146). Jadi, pembelajaran secara kontekstual hanya terjadi jika siswa memperoleh pengetahuan itu bermula dari referensinya sendiri (pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya, pengalamannya, dan kemampuannya merespon terhadap lingkungan sekitar. Keunggulan Pendekatan kontekstual karena memiliki komponen dan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan *contextualized* , yaitu: (1) pembelajaran dalam konteks keterkaitan; (2) pembelajaran dalam konteks pengalaman langsung; (3) pembelajaran dalam konteks penggunaan (aplikasi); (4) pembelajaran melalui kerja sama; (5) pembelajaran yang diatur sendiri; dan (6) pembelajaran dengan penilaian autentik (Sounders, 1994:4-6). Selanjutnya Sounders (1999:5-10) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual

difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup, *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan, *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya, *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi *interpersonal* dan saling berbagi, *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).

Selanjutnya keunggulan pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran menurut Johnson (2007: 65-66), yang dimodifikasi oleh Ditjen Manajemen Dikdasmen (2003:5-6) karena memiliki tujuh komponen yaitu: (1) konstruktivisme, (2) *inquiry* (inkuiri), (3) *questioning* (bertanya), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi), (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Keseluruhan komponen dalam pendekatan kontekstual tersebut merupakan unsur-unsur yang harus muncul dalam implementasi pembelajaran berdasarkan kontekstual. Kemunculannya yang optimal sekaligus menjadi ukuran kadar kontekstual dari penerapan pendekatan pembelajaran. Lebih jauh Johnson (2007:24) kelebihan pendekatan kontekstual karena memiliki karakteristik sebagai berikut: a) *making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna), b) *doing significant work* (melakukan pekerjaan penting), c) *self regulated learning* (belajar mengatur sendiri), d) *collaborating* (kerjasama), e) *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif), f) *nurturing the individual* (memelihara individu), g) *reaching high standards* (mencapai standar tinggi), dan h) *using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya).

Selanjutnya *Advanced Technology Environmental and Energy Center* (ATEEC). Fellows (2000:2-7), menjelaskan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (a) *problem based* (berbasis masalah), (b) *using multiple contexts* (penggunaan berbagai konteks), (c) *drawing upon student diversity* (penggambaran keanekaragaman siswa), (d) *supporting self-regulated learning* (pendukung pembelajaran pengaturan diri), (e) *using interdependent learning groups* (penggunaan kelompok belajar yang saling ketergantungan, dan (f) *employing authentic assessment* (memanfaatkan penilaian asli).

Keunggulan pembelajaran kontekstual karena memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Blanchard (2001: 2-8) mengidentifikasi beberapa karakteristik pendekatan kontekstual (*contextual instruction*) sebagai berikut: 1) *relies on spatial memory* (bersandar pada memori mengenai ruang); 2) *typically integrated multiple subjects* (mengintegrasikan berbagai subyek materi / disiplin); 3) *value of information is based on individual need* (nilai informasi didasarkan pada kebutuhan siswa); 4) *relates information with prior knowledge* (menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa), dan 5) *authentic assessment through practical application or solving of realistic problem* (penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktis atau pemecahan masalah nyata). Bern & Ericson (2001: 3-9) mengemukakan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut: a) *interdisciplinary learning*, b) *problem-based learning*, dan c) *external contexts for learning*.

Sementara itu Depdiknas menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kontekstual karena pembelajaran ini mempunyai karakteristik-karakteristik: 1) kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan dan tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) siswa aktif, 8) *sharing* dengan teman, 9) siswa kritis guru kreatif, 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa

(peta-peta, gambar, artikel), 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain. (Depdiknas, 2002: 20).

Kemudian Muslich (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mempunyai keunggulan karena karakteristik sebagai berikut: (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan yang alamiah (*Learning in real life setting*); (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*); (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*); (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*); (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*); (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*); (7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Di samping itu, mengenai keunggulan CTL telah diidentifikasi enam unsur kunci CTL seperti berikut ini (University of Washington, 2001): (1) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka; (2) Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana/apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang; (3) Berpikir tingkat lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah; (4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi dan / atau industri; (5) Responsif terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok mempengaruhi pembelajaran. Budaya-budaya ini, dan hubungan antar budaya-budaya ini memengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Paling tidak empat perspektif seharusnya dipertimbangkan individu siswa, kelompok siswa (seperti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat yang lebih besar; (6) Penilaian otentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atau proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, *ceck list*, dan panduan pengamatan di samping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Berdasarkan berbagai pandangan tentang hakikat dan prinsip pembelajaran kontekstual, Komalasari (2008) dalam disertasinya menarik benang merah di antara keseluruhan pandangan para ahli tersebut di atas. Komalasari mengidentifikasi karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*) dan konsep penilaian *autentic assessment*.

Kemudian keunggulan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan pendekatan tradisional nampak perbedaan dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Kontekstual
Siswa adalah penerima informasi secara pasif Siswa belajar secara individual	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi
Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan
Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut dihukum	Hadiah untuk kepuasan perilaku baik adalah Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan
Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterapkan sampai paham, kemudian dilatihkan ( <i>drill</i> ) harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan di latihkan (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa konteks nyata Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya sesuai dengan skema siswa ( <i>on going process of development</i> ) Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing – masing
Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan
Hasil belajar diukur hanya dengan tes	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.
Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting
Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik Seseorang berperilaku baik karena yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, ternyata penggunaan isu konteks lingkungan sebagai sumber belajar di sekolah sangat efektif, dan kenyataannya prestasi siswa sangat baik bila ia dikondisikan dalam suasana belajar yang tidak formal, dan berada dalam konteks pengalaman siswa sendiri (Caine & Caine, 1991:146). Jadi, pembelajaran secara kontekstual hanya terjadi jika siswa memperoleh pengetahuan itu bermula dari referensinya sendiri (pengetahuan yang sudah ada dalam pikirannya, pengalamannya, dan kemampuannya merespon terhadap lingkungan sekitar). Secara empirik keunggulan pendekatan kontekstual telah banyak dikemukakan oleh para ahli dan praktisi pembelajaran seperti penelitian Atiomo. W., (2009), Hudson & Whisler (2011), Deen (2006), Falks & Storksdieck (2005), Hall & Kidman (2004), Chocker & Greg Baker 2009), Wirta (2011) . Dan Secara khusus keunggulan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pkn dibuktikan oleh penelitan dari Susila darma dkk (2013), Firmansyah (2010), Nurhasanah (2009), Eka Sawitri (2010), Komalasari (2010) dan (2009).

## SIMPULAN

Pembelajaran PKn saat ini masih didominasi oleh sistem konvensional, sehingga penerapan pembelajaran yang berorientasi pada konsep *contextualized* masih jauh dari harapan. Hal ini terbukti dengan masih munculnya masalah pembelajaran yang serius, di mana sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara aplikasi pengetahuan tersebut dalam kehidupannya saat ini dan di kemudian hari. Artinya, pembelajaran

tidak memberikan makna bagi siswa dalam memecahkan permasalahan kewarganegaraan yang terjadi dalam kehidupan. Pembelajaran belum mampu mengembangkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara komprehensif. Hal ini terjadi karena pembelajaran PKn kurang mengaitkan materi dengan realita kehidupan siswa (tidak kontekstual), lebih banyak memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir kreatif, kritis, dan analitis, bahkan menimbulkan apatis siswa dan menganggap remeh dan kurang menarik. Oleh karena itu sebaiknya guru sudah meninggalkan sistem pembelajaran konvensional dengan pendekatan tekstual dan menggantikan dengan pendekatan kontekstual. dengan menampilkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu untuk menghubungkan konten materi dengan konteks kehidupan sehari-hari dalam menemukan makna kehidupan tersebut. Sudah barang tentu pembelajaran kontekstual sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran kewarganegaraan yang mempunyai kompetensi menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan kebutuhan yang mendesak dalam memecahkan permasalahan PKn selama ini, oleh karena itu sebaiknya guru PKn menjadikan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran PKn selama ini dan menjadikan pendekatan kontekstual sebagai ciri khas Pembelajaran PKn yang *contextualized*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A.W. & Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta CV.
- Ardhana, W., Kaluge, I. dan Purwanto. 2004. Pembelajaran Inovatif untuk Pemahaman dalam Belajar Matematika dan Sains di SD, SLTP dan SMU. (Laporan Penelitian Hibah Pasca Angkatan II, Tahun Pertama). Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, Jakarta.
- ATEEC Fellows. 2000. Teaching for Contextual and Teaching Learning (online), Tersedia: <http://www.ateec.org/curric/ctlinfo.cfm> 24k (30 Maret 2006).
- Atiomo, William. 2009. A Constructivist Strategy for Medium / Large Student Groups The Contextual Learning Model. The Open Medical Education Journal. 2009., 2, p 1-9 University of Nottingham, UK
- Bern, R.G. and P.M. Erickson, 2001. Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy. The Highlight Zone: Research a Work No. 5. <http://www.eric.ov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?nfpb=true&ERICExtSearchSearchValueO=ED452376&ERICExtSearchSearchTypeO=no&accno=ED45237>
- Blanchard, A. 2001. Contextual teaching and learning. Educational services, horizons electronic lesson plans resource. <http://Coe.csusb.edu/scarcella/helpr.pdf>.
- Branson, M.S. 1999. Making the case for civic education: Where we stand at the end of the 20th Century. CCE, Washington DC. [Htttp://www.civiced.org/papers/articles/mbrjune99.html](http://www.civiced.org/papers/articles/mbrjune99.html)
- Branson, M. (1998). Belajar Civic Education dari Amerika, Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam (Lkis) dan The Asia Foundation (TAP).

- Budimansyah, D. (2008). Model Pembelajaran Berbasis Portofolio: Mata Pelajaran PKn. Bandung: PT Genesindo.
- Caine, R.N., & Caine, G. (1991). Making Connections: Teaching and the Human Brain. New York: Addison-Wesley.
- Darma, Susila. Dkk. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktual terhadap Hasil Belajar Pkn ditinjau dari minat Belajar Siswa. Jurnal PPS Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar. Volume 3 tahun 2013 halaman 1-12. Singaraja: PPS Undiksha.
- Deen, IFRAJ shamsid and Bettye P Smith. 2006. Contextual Teaching and Learning Practices in the Family and Consumer Sciences Curriculum. Journal of Family and Consumer Sciences Education. Vol 24 No. 1 2006. Columbia: University of Georgia.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL). Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Dikdasmen. 2003. Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi (disajikan dalam Workshop MGMP SMU Jawa Timur Tahun 2003). Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Falk, John and Martin Storksdieck. 2005. Using The Contextual Model of Learning to Understand Visitor Learning from a Science Center Exhibition. Science Learning in Everyday Life Journal. Vol 21 No. 41 Juli 2005 / USA: Published Wiley Science
- Firmansyah, Arif. 2010. Implementasi Pendekatan Konstruktual dalam meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Siswa di Sekolah Dasar. Volume 2 no 16 halaman 1 -9.
- Fogarty, R. (1991). How to Integrate the Curriculum. Illinois: Skylight. Fraenkel, J.R. (1984). How to Teach about Values: An Analytic Approach. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hall, Cedric and Joanna Kidman. 2004. Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences. International Education Journal. Vol 5 No. 3 2004. Victoria: University of Wellington
- Joni, T.R. (2005). Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Johnson, E. B. (2007). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why . It is Here to Stay, California USA: Corwin Press. Inc.
- Komalasari, K. 2008. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP. Disertasi Doktor pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Komalasari, K. 2009. Efek dari Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Kompetensi Kewarganegaraan Siswa. Journal of Social Sciences. Volume 5 Nomor 4, hal 261-270. Bandung: UPI
- Muslich, M. 2014. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta; Bumi Aksara.

- Nurhasanah, N . 2009.. Penerapan Pendekatan Konstektual unuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jurnal Pendidikan Penabur. Nomor 12 tahun ke 8 Juni 2009. Jakarta: Univ Negeri Jakarta.
- Padmadewi, N.N. 2007. Profil Masalah Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Buleleng dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran . Jurnal Pendidikan dan Pengajaran No. 2 Halaman 375-385. Singaraja: Undiksha
- Pursika, N. 2009. Model Rekonstruksi Nilai Demokrasi dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Pkn Melalui Pendekatan Multikultur (Suatu Penelitian Pengembangan Pendidikan untuk Memperkuat Integritas Kebangsaan Melalui jalur Pendidikan Formal). (Laporan Penelitian ). Singaraja:: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.
- Samsuri, 2011. Bahan kajian Kuliah Umum di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9 Mei 2011. Makalah Disajikan dalam diskusi tentang best practice pembelajaran Pkn, dalam kajian mandiri kewarganegaraan di Program Studi PIPS Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Semester Genap 2008 / 2009.
- Sawitri, Eka Ni Pt. 2013. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pkn Kelas v SD Negeri 3 Sebatu Gianyar. Jurnal Jurusan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja: Jurusan PGSD Undiksha,
- Sounders. (1994). Contextually Based Learning: Fad or Proven Practice, (Online) Tersedia: <http://www.uga.edu / fb070999.htm> (16 Juni 2003).
- Soemantri, N. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2006). "Model Pembelajaran Alternatif Menuju Reformasi Pembelajaran (School Reform)" dalam Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
- University of Washington (college of Education). 2001. Training for Educational Team in Contextual Teaching and Learning. Seattle: UW-USA.
- Wirta, I.K. 2011. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Nusa Penida ditinjau dari Minat Belajar Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 7 (halaman 1987-1999). Singaraja: PPs Undiksha.